



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted May 16, 2025, Approved June 20, 2025, Published July 31, 2025

Narasi Kehidupan: Eksplorasi Fenomenologis Pengalaman Anak Korban KDRT di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu

Adni Dayanti¹, Romi Mesra²

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka
E-mail: adnianugrah@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado
E-mail: romimesra@unima.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the Narrative of Life Exploration Phenomenology of Life on the Experiences of Child Victims of Domestic Violence in Sindang District, Indramayu Regency. This study uses a qualitative approach with a phenomenological research type. This research method uses interview, observation, and documentation methods. The aim is to understand the subjective meaning given by children to the experiences of domestic violence they experience, by exploring their life narratives in depth. The findings of this study are that children who experience and see the impact of domestic violence committed by their parents are afraid and sad when they see their parents fighting, feeling ashamed and afraid of being caught by people in their environment, children are often teased and bullied by their friends, children tend to like to be alone and often spend time playing outside the house, feelings of insecurity arise in children, children feel lazy to study both at home and at school. Further research is recommended to explore more deeply the strategies for handling child victims of domestic violence, as well as the effectiveness of various forms of psychosocial interventions in helping their recovery. Research can also be focused on a community-based approach to preventing domestic violence.

Keywords: Child Trauma, Domestic Violence, Violence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Narasi Kehidupan Eksplorasi Fenomenologi Kehidupan terhadap Pengalaman Anak Korban KDRT di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Metode penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memahami makna subjektif yang diberikan anak terhadap pengalaman KDRT yang dialaminya, dengan cara menggali narasi kehidupannya secara mendalam. Hasil temuan pada penelitian ini ialah bahwa anak yang mengalami dan melihat dampak kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh orang tuanya adalah perasaan takut dan sedih ketika melihat orang tuanya bertengkar, perasaan malu dan takut ketahuan oleh orang di lingkungannya, anak sering diejek dan dibully oleh teman-temannya, anak cenderung suka menyendiri dan sering menghabiskan waktu bermain di luar rumah, timbul perasaan tidak aman pada anak, anak merasa malas untuk belajar baik di rumah maupun di sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai strategi penanganan anak korban kekerasan dalam

rumah tangga, serta efektivitas berbagai bentuk intervensi psikososial dalam membantu pemulihannya. Penelitian juga dapat difokuskan pada pendekatan berbasis komunitas untuk mencegah kekerasan dalam rumah tangga.

Kata Kunci: KDRT, Kekerasan, Trauma Anak

A. Pendahuluan

Tindakan kekerasan merupakan salah satu masalah sosial yang signifikan di masyarakat saat ini. Masalah sosial adalah perilaku yang tidak diinginkan oleh masyarakat secara umum, dan biasanya muncul karena pengaruh faktor sosial. Oleh sebab itu, diperlukan upaya sosial untuk menanganinya. Kekerasan bisa saja terjadi di berbagai tempat, termasuk di dalam keluarga, seperti kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka sendiri. (Yunan, Z. Y. 2018).

Kekerasan yang dialami atau disaksikan anak-anak di rumah secara signifikan memengaruhi kapasitas mereka untuk membentuk hubungan sosial, membangun harga diri, dan menghadapi tantangan hidup. Mereka menyerap kekerasan tidak hanya sebagai suatu peristiwa tetapi juga sebagai pengalaman integral yang membentuk persepsi mereka terhadap diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia (van Manen, 1990). Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana anak-anak korban KDRT menafsirkan pengalaman mereka, daripada sekadar melihatnya dari sudut dampak statistik atau objektif.

Sayangnya, meskipun menjadi yang paling terdampak dalam jangka panjang, anak-anak ini menerima perhatian yang sangat minim. Intervensi terutama menargetkan perempuan sebagai korban utama, sementara anak-anak sering dianggap hanya sebagai dampak sekunder. Pada kenyataannya, pengalaman hidup anak-anak korban kekerasan dalam rumah tangga memiliki makna yang mendalam yang membentuk perkembangan psikososial dan masa depan mereka (Permata, R. S. R. E. 2022).

KDRT merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak serius pada seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kekerasan menderita kekerasan fisik dan emosional yang mendalam. Meskipun anak-anak bukan sasaran langsung, mengalami atau menjalani kekerasan dalam rumah tangga bisa sama traumatisnya dengan menjadi korban langsung. (Sitaresmi, A. R., & Suherman, A. 2024)

Anak-anak yang menjadi korban KDRT sering kali merasa sulit untuk membicarakan rasa sakit mereka. Mereka sering kali terjebak dalam ketakutan, disorientasi, dan rasa tidak berdaya. Perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak dapat terpengaruh oleh pengalaman ini dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana anak-anak memandang dan memahami kekerasan dari sudut pandang mereka sendiri. (Widyastuti, dkk 2024).

Dalam penelitian ini, pengalaman anak-anak korban KDRT diteliti secara fenomenologis untuk mengungkap makna yang mendasarinya. Kita dapat mempelajari lebih lanjut tentang dampak KDRT terhadap kehidupan dan perkembangan anak-anak dengan mendengarkan cerita mereka secara langsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana anak-anak korban KDRT merasakan, memahami, dan mengatasi peristiwa kekerasan dalam hidup mereka. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat membantu inisiatif perlindungan anak, perawatan psikologis, dan pembuatan undang-undang yang lebih selaras dengan kebutuhan anak korban kekerasan.

Penelitian tahun 2024 yang dilakukan oleh Dian Tri Rahmadani, Siti Fitriana, dan Alis Nihlatin Nisa menemukan bahwa empat remaja yang mengalami KDRT sering kali menggunakan metode penanganan yang tidak membantu, termasuk agresi dan keinginan untuk membalas dendam. Meskipun individu-individu ini secara aktif mencari dukungan dari orang lain, perilaku agresif mereka menyoroti kurangnya kemampuan mereka untuk mengembangkan strategi penanganan yang berhasil. Riwayat traumatis ini berdampak buruk pada kinerja akademis dan kesejahteraan emosional mereka. Namun, ada kemungkinan untuk pertumbuhan pascatrauma (PTG) dengan menemukan makna dalam pengalaman mereka dengan KDRT, di mana strategi penanganan kognitif dan keyakinan spiritual dapat menawarkan perspektif yang bermanfaat.

Memahami Dampak Psikososial pada Anak yang Terpapar KDRT

Sebuah penelitian oleh Putri Eka Yanti dan Linur Ficca Agustina (2022) yang dilakukan di Gampong Nga Lhoksukon Tengah, Aceh Utara, menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi saksi KDRT merasa takut dan sedih saat menyaksikan konflik antara orang tua mereka. Mereka sering mengalami rasa malu dan takut akan penilaian masyarakat, menghadapi ejekan atau perundungan dari teman sebaya, cenderung mengisolasi diri, merasa tidak aman, kurang motivasi untuk belajar, dan mungkin mengembangkan perasaan putus asa.

Skripsi yang ditulis oleh Tebby Perkasa Nugraha (2022) di Kota Bandung menguraikan pengalaman para konselor dari Yayasan Jaringan Relawan Mandiri (JaRi) dalam menangani kasus-kasus yang melibatkan anak korban KDRT. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

konselor memandang penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga pada anak sebagai fenomena yang memungkinkan mereka berempati dengan penderitaan yang dialami oleh korban, sehingga memungkinkan mereka untuk memberikan perawatan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Penelitian tersebut menggambarkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga menghadapi tantangan psikososial yang substansial, termasuk perasaan takut, sedih, malu, dan putus asa. Selain itu, mereka cenderung menggunakan mekanisme penanganan yang tidak membantu. Oleh karena itu, sangat penting untuk menawarkan bantuan psikologis yang sesuai dan mengembangkan strategi penanganan yang sehat untuk memungkinkan anak-anak ini pulih dari trauma mereka.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang anak korban KDRT telah mengalami kemajuan, namun masih menyisakan area yang belum tereksplorasi yang memerlukan penyelidikan lebih dalam, khususnya mengenai pengalaman subjektif korban. Sebagian besar penelitian berkonsentrasi pada dampak psikologis atau perlindungan hukum, daripada makna personal dan naratif korban terkait kekerasan yang dialaminya. Belum ada penelitian yang secara tegas menggunakan metode fenomenologis untuk memahami kisah hidup anak korban kekerasan dalam rumah tangga, khususnya di daerah pedesaan seperti Indramayu, yang memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang unik. Hal ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk menggali aspek-aspek personal dan reflektif dari pengalaman anak korban, sehingga intervensi menjadi lebih relevan dan penuh kasih sayang. (Astuti, S., & Handayani, M 2022)

Keaslian penelitian ini terdapat pada pendekatan fenomenologis yang digunakan untuk menyelidiki secara menyeluruh signifikansi pengalaman hidup anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sebagian besar bersifat deskriptif atau normatif, penelitian ini memposisikan korban sebagai subjek utama yang perspektifnya sangat penting untuk dipahami. Lebih jauh, konteks lokal Indramayu, yang dicirikan oleh kerangka sosial yang kaya akan norma-norma tradisional, merupakan aspek penting dalam menerangi dinamika unik yang belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini juga berkontribusi pada evolusi metode berbasis naratif (*narrative inquiry*) dalam menangani anak korban kekerasan.

Terakhir, pengaruh masyarakat setempat, khususnya di wilayah Indramayu, dalam membentuk pengalaman korban tidak dapat diabaikan. Masyarakat yang masih mengakar kuat dalam budaya patriarki dan adat istiadat tradisional dapat memperkuat stigma terhadap korban

kekerasan dalam rumah tangga (Kabeer, 2005). Sebaliknya, masyarakat setempat juga dapat bertindak sebagai sumber kekuatan dan dukungan jika mereka memiliki pemahaman progresif tentang kekerasan dalam rumah tangga. Sikap masyarakat berdampak signifikan terhadap proses pemulihan dan rekonstruksi identitas korban.

Di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, kekerasan dalam rumah tangga masih menjadi masalah yang signifikan. Menurut data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Indramayu, laporan insiden kekerasan dalam rumah tangga relatif konsisten setiap tahunnya; namun, jumlah sebenarnya diyakini jauh lebih tinggi karena budaya diam dan normalisasi kekerasan dalam rumah tangga. Dalam budaya patriarki dan konservatif masyarakat Indramayu, kekerasan dalam rumah tangga sering dianggap sebagai masalah pribadi yang harus tetap disembunyikan dari pengawasan publik. Hal ini sangat mempengaruhi anak-anak korban, yang sering kali tidak memiliki kesempatan untuk mengartikulasikan pengalaman traumatis mereka atau mencari bantuan di lingkungan yang aman.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori fenomenologis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi yang mana teori ini berdasarkan filosofi Edmund Husserl, fenomenologi adalah metode kualitatif yang berupaya memahami kesadaran dan pengalaman subjektif orang-orang. Fenomenologi, dalam studi sosial, berupaya memahami makna hidup sebagaimana orang-orang menjalaninya, tanpa pengaruh teori atau bias dari luar. Dengan kata lain, metode ini menganggap anak-anak sebagai subjek aktif yang memberikan makna pada peristiwa kekerasan yang mereka hadapi, bukan sebagai "objek korban". Anak-anak yang terpapar kekerasan dalam rumah tangga mengalami krisis makna dalam keluarga serta rasa sakit fisik. Alih-alih menjadi pelindung dan pemberi kasih sayang sebagaimana seharusnya, orang tua berubah menjadi bahaya. Akibatnya, terjadi kesenjangan dalam pemahaman anak-anak tentang dunia dan diri mereka sendiri.

2. Narasi Kehidupan

Anak-anak mengomunikasikan pengalaman mereka secara lisan dan emosional melalui narasi kehidupan. Cerita-cerita ini sering kali mencakup tema ketakutan, ketidakberdayaan, kebingungan, dan harapan untuk diselamatkan. Kekerasan telah mengubah perspektif beberapa anak tentang arti rumah dan keluarga, dengan beberapa menggambarkannya sebagai "tempat

yang gelap," "tidak nyaman," atau "tidak aman." Selain mekanisme penanggulangan seperti menyendiri, menulis, berbicara dengan teman khayalan, atau bahkan menyalahkan diri sendiri, narasi kehidupan juga mencakupnya. Beginilah cara mereka mencoba menertibkan dunia batin yang penuh gejolak yang disebabkan oleh kekerasan.

3. Eksplorasi Fenomenologis

Tujuan dari studi fenomenologis tentang pengalaman anak korban kekerasan dalam rumah tangga adalah untuk memahami struktur kesadaran anak terhadap kekerasan dan bagaimana mereka bereaksi terhadap realitas sosial ini (Nurfaizah, I. 2023, February) Kekerasan dilihat oleh anak bukan hanya sebagai sebuah insiden tetapi juga sebagai komponen dinamika kekuasaan keluarga. Ketidakseimbangan kekuasaan yang dilembagakan dalam bentuk otoritas orang tua yang tidak setara dapat dilihat dalam hubungan antara korban (anak) dan pelaku (umumnya orang tua). Pengalaman ini memiliki dampak sosial pada proses sosialisasi anak, karena mereka mungkin berjuang untuk membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya atau figur otoritas di luar, seperti instruktur dan pemimpin masyarakat. Masalah perilaku, nilai yang lebih rendah, dan bahkan kecenderungan untuk mengulangi kekerasan di masa depan semuanya dapat disebabkan oleh trauma dari kekerasan dalam rumah tangga.

4. KDRT

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah segala bentuk tindakan atau ancaman kekerasan yang terjadi di dalam rumah, baik secara fisik, psikologis, seksual, maupun finansial. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga di Indonesia, kekerasan dalam rumah tangga dapat dilakukan oleh siapa saja dalam keluarga, baik suami, istri, orang tua, anak, maupun anggota keluarga lainnya.

Contoh tindak pidana KDRT:

Kekerasan fisik: memukul, menampar, atau mencederai secara fisik. Kekerasan verbal: kekerasan verbal, penolakan, ancaman, dan hinaan. Kekerasan seksual: pemaksaan hubungan seksual dalam rumah tangga. Kekerasan ekonomi: penguasaan keuangan yang merugikan pasangan atau anak, penelantaran.

5. Pengalaman Anak Korban KDRT

Kecemasan yang berlebihan sering kali menjadi pengalaman pertama yang terwujud dalam kisah-kisah anak-anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Anak-anak muda ini sering kali berada dalam kondisi kecemasan yang berkelanjutan, baik menunggu terjadinya kekerasan atau mendengar orang tua mereka bertengkar. Rumah, yang seharusnya menjadi tempat berlindung, malah berubah menjadi tempat yang penuh bahaya dan ambiguitas.

Anak-anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga sering kali merasa bingung dan tidak yakin tentang apa yang harus dilakukan. Mereka sering kali merasa tidak berdaya meskipun mereka ingin melindungi ibu atau adik-adik mereka. Selain itu, mereka sering kali menganggap diri mereka bertanggung jawab atas kekerasan yang terjadi, dengan percaya bahwa jika mereka lebih patuh atau tidak membuat masalah, kekerasan tersebut tidak akan terjadi.

Anak-anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga sering kali mengalami gangguan dalam kehidupan sosial mereka, selain masalah emosional. Mereka cenderung mengisolasi diri dari teman-teman sekelasnya di sekolah. Mungkin sulit bagi teman-teman mereka untuk memahami mengapa mereka tiba-tiba menjadi pendiam, sering melamun, atau kesulitan berkomunikasi.

Konsentrasi dan prestasi akademik juga terpengaruh secara negatif oleh kekerasan dalam rumah tangga. Suara pertengkaran atau kekerasan fisik di rumah mereka sering kali membuat anak-anak muda ini kesal. Ancaman kekerasan yang terus-menerus membuat mereka tidak dapat berkonsentrasi pada pelajaran atau menyelesaikan tugas. Dalam jangka panjang, keadaan ini dapat memengaruhi harga diri dan prospek mereka, serta menghambat kemajuan akademis mereka (Fitriyani, L. 2019).

C. Metode

Metode dalam karya ilmiah ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata yang dituliskan atau diucapkan oleh individu dan perilaku yang dapat dilihat (Lexy J. Moleong 2017). Selain itu, dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode fenomenologi yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna pengalaman hidup anak korban KDRT di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu. Fokus utama bukan seberapa sering kekerasan

itu terjadi, tetapi bagaimana individu memaknai, merasakan, dan juga bertahan dalam pengalaman tersebut.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi untuk penelitian ini yaitu Kecamatan Sindang Kab. Indramayu karena memiliki tingkat kasus KDRT yang relatif tinggi dan kuatnya budaya patriarki di wilayah ini. Subjek penelitian adalah seorang anak berumur 4 dan 6 tahun yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga sebagai anak (baik secara fisik, verbal, psikologis, maupun emosional), yang telah mampu merefleksikan pengalaman masa lalunya.

Pada penelitian ini menggunakan teknik Wawancara mendalam (*in depth interview*): Teknik utama yang digunakan untuk menggali narasi kehidupan dan pemaknaan pengalaman informan secara bebas dan reflektif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun tetap fokus pada topik utama.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, yang melibatkan peneliti yang terlibat langsung dalam aktivitas anak, seperti berinteraksi dengan mereka di rumah, di sekolah, atau di taman bermain. Observasi difokuskan pada pengamatan langsung terhadap individu di lingkungan alami mereka, bebas dari campur tangan atau manipulasi peneliti. Tujuannya adalah untuk mendokumentasikan pengalaman subjektif anak-anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga dalam lingkungan sehari-hari mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi catatan lapangan, yang melibatkan peneliti yang mencatat pengamatan penting yang dilakukan selama atau setelah pengamatan, seperti reaksi impulsif anak-anak, ekspresi emosional, atau peristiwa tertentu yang menggambarkan pengalaman mereka.

Dengan menganalisis perilaku sehari-hari korban, analisis ini memperoleh bahwa ada rasa tidak percaya dengan orang dewasa, rasa ketakutan yang berlebih, tidak aman dan nyaman ketika dirumah.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, ada beberapa perilaku yang terlihat terhadap Narasi Kehidupan : Eksplorasi Fenomenologi Pengalaman Anak Korban KDRT di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu adalah sebagai berikut :

1. Anak Korban KDRT Mengalami Trauma Psikologis

Seperti yang di ungkapkan SZ (4 Tahun) “saya sudah tidak mau ketemu sama bapak, takut di pukulin lagi bapak selama ini tidak pernah kasih nafkah sama mamah, melihat mamah di pukulin, di jambak, mamah mukanya ada darah nya karena ditampar bapak. Bapak jahat tidak sayang sama saya dan mamah, ayah sudah tidak peduli lagi” (Wawancara tanggal 6 Mei 2025)

Berdasarkan pengamatan saya bahwa SZ (4 Tahun) memiliki trauma yang mendalam mengenai kekerasan yang dilakukan oleh ayah terhadap dirinya beserta ibu nya, ketika ada seseorang yang menyebut nama ayah nya SZ akan merasa ketakutan, cemas yang berlebihan. Selama wawancara berlangsung SZ selalu menunduk ketika berbicara, ia takut tiba-tiba ayah nya datang menemui SZ dan sang ibu.

Menurut pendapat peneliti SZ (4 Tahun) sebagai korban kdrt sangat membekas dalam umurnya yang masih belia, dampaknya tidak terbatas pada kekerasan fisik atau emosional yang mereka alami, tetapi juga mencakup cara mereka memandang dunia, mengembangkan rasa percaya diri, dan berinteraksi dengan orang lain. Terlepas dari sifatnya fisik, emosional, atau psikologis. kekerasan dalam rumah tangga dapat berdampak buruk pada pertumbuhan anak di banyak bidang, termasuk perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif mereka.

Gambar 1 : SZ (4 Tahun) Korban KDRT



Sumber : (Dokumentasi Peneliti)

2. Perubahan Emosional dan Perilaku Anak Korban KDRT

Menurut A (6 Tahun) seorang anak korban KDRT mengatakan : “saya takut ketika ayah mendekati saya, saya merasa cemas, tangan saya gemetar ketika berada ditengah keramaian.

Jadi ketika pergi sekolah saya selalu bersama ibu biar saya merasa tenang dan aman. Saya malu ketika ditanya teman mengenai badan saya yang lebam ” (Wawancara tanggal 6 Mei 2025).

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap A (6 Tahun) menunjukkan emosi yang sulit di kontrol, selalu menunduk ketika diajak mengobrol, serta menunjukkan rasa panik karena takut ayahnya tahu kalau ia menceritakan kekerasan yang ia alami ke orang lain.

Menurut peneliti ketika melakukan observasi kepada A terlihat bahwa ia sering merasa cemas dan takut ketika mengungkapkan tentang pengalaman KDRT yang di alaminya. Peneliti pun melihat raut muka panik dan khawatir A ketika diwawancara.

Gambar 2 : A (6 Tahun) Korban KDRT



Sumber : (Dokumentasi Peneliti)

3. Kesulitan membangun hubungan sosial Anak Korban KDRT

Menurut A (6 Tahun) mengatakan bahwa “saya tidak terlalu punya banyak teman, saya apa-apa sendirian. Tidak pernah cerita masalah saya, kalau cerita takut mereka tidak mengerti dan tidak paham apa yang saya alami” (Wawancara tanggal 5 Mei 2025)

Berdasarkan pengamatan peneliti pada A menunjukkan bahwa ia pasif dalam kegiatan bermain, sering menunduk tidak mau kontak mata dengan lawan bicaranya, ketika ada yang mengajaknya bermain A hanya menganggukkan kepala tanpa berekspresi. tidak inisiatif menyapa duluan dan memulai sebuah pembicaraan.

Menurut pendapat peneliti berdasarkan wawancara dan observasi terlihat bahwa A sulit menjalin hubungan sosial, merasa takut ketika berinteraksi sosial, pola pikir ini menghambat A melakuakn relasi dengan teman sebayanya.

Gambar 3 : A (6 Tahun) Korban KDRT



Sumber : (Dokumentasi Peneliti)

E. Pembahasan

1. Trauma Psikologis pada Anak Korban KDRT

Perkembangan mental anak sangat terpengaruh oleh KDRT. Trauma kompleks adalah bentuk trauma psikologis yang dapat memengaruhi anak-anak yang pernah mengalami atau melihat kekerasan di rumah mereka sendiri. Trauma ini terjadi karena anak-anak berulang kali mengalami kekerasan oleh orang-orang terdekat mereka (orang tua atau pengasuh), yang seharusnya menjadi sumber rasa aman.

Menurut teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Martin Heidegger (1962) trauma psikologis adalah krisis eksistensi mendalam, trauma dapat menyebabkan orang hidup dalam kondisi tidak autentik , yang ditandai oleh rasa takut, khawatir, dan penghindaran, alih-alih menerima hidup mereka apa adanya. Mereka mungkin merasa bingung atau tidak memiliki tujuan hidup.

Trauma masa kecil, menurut Bessel van der Kolk (2014) dalam bukunya *The Body Keeps the Score*, dapat berdampak jangka panjang pada sistem neurologis anak. Otak anak menjadi sangat sensitif terhadap potensi bahaya, bahkan dalam situasi yang tidak berbahaya. Akibatnya, anak-anak sering kali berjuang dengan kontrol emosi, kewaspadaan berlebihan, dan kecemasan.

2. Perubahan Perilaku dan Emosi

Anak-anak yang menjadi korban KDRT menunjukkan berbagai disregulasi emosi dan perubahan perilaku yang tidak adaptif. Teori Pengaturan Emosional James Gross (1998) menyatakan bahwa kapasitas seseorang untuk mengatur emosinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan awal mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kekerasan cenderung tidak mempelajari paradigma manajemen emosi yang positif.

Perubahan perilaku dan emosi dalam teori fenomenologi menurut Edmund Husserl (1969) pada perubahan struktur dan makna bahwa emosi dan perilaku seseorang dapat berubah ketika mereka memiliki interpretasi baru terhadap suatu peristiwa atau keadaan. Makna baru tersebut akan mengubah perasaan dan tindakan seseorang jika mereka mengubah cara pandang mereka terhadap suatu peristiwa, seperti melihatnya sebagai ancaman alih-alih tantangan.

Pergeseran emosi dan perilaku yang umum meliputi:

Perasaan takut yang ekstrem, kemarahan yang terpendam, atau kekosongan emosional.

Terlibat dalam perilaku yang melibatkan penarikan diri, menghindari interaksi sosial, atau bersikap bermusuhan terhadap lingkungan.

Regresi perkembangan (misalnya, mengompol, ketergantungan yang berlebihan), mimpi buruk, dan gangguan tidur.

Menurut literatur Perry & Szalavitz (2006), anak-anak yang mengalami trauma di masa kecil mereka menderita gangguan dalam fungsi korteks prefrontal, yang bertanggung jawab untuk pengambilan keputusan dan pengendalian diri. Hal ini membantu menjelaskan mengapa anak-anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga lebih cenderung bertindak impulsif atau mengalami ledakan emosi.

3. Kesulitan dalam Membangun Hubungan Sosial

Anak-anak korban kekerasan dalam rumah tangga sering kali belajar bahwa dunia ini tidak aman dan bahwa orang-orang terdekat mereka pun dapat menyakiti mereka. Kepercayaan mendasar mereka terhadap dunia dan orang lain pun melemah karenanya. Mereka mungkin percaya bahwa siapa pun mampu menyakiti atau mengkhianati mereka, yang mungkin membuat mereka sulit untuk membuka diri dan membangun hubungan yang bermakna.

Menurut teori fenomenologi Edmund Husserl (1969), kesadaran selalu bersifat intensional, artinya kesadaran itu diarahkan pada sesuatu, seperti kesadaran orang lain (intersubjektivitas). Secara naluriah, kita menganggap orang lain sebagai subjek yang juga mengalami perasaan, niat, dan pengalaman dalam hubungan yang teratur.

Anak-anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga tumbuh dalam dunia di mana figur pengasuh, yang seharusnya memberikan rasa aman dan kepastian, justru menimbulkan ancaman atau menyebabkan rasa sakit. Akibatnya, mereka tidak mampu menjadikan orang lain sebagai individu yang dapat diandalkan atau sumber pelipur lara dengan cara yang alami dan aman. Mereka sengaja bertujuan untuk menghindari, mengkhianati, dan menghindari bahaya. Dunia sosial mereka menjadi lingkungan yang berbahaya, tidak terduga, dan mungkin berbahaya, sehingga semakin sulit bagi mereka untuk membuka diri atau membangun hubungan yang bermakna.

F. Simpulan

Fenomena anak korban KDRT di Indramayu menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan sistem perlindungan anak, penyediaan layanan psikologis yang lebih baik, serta edukasi kepada masyarakat tentang dampak KDRT dan pentingnya pencegahan perkawinan anak. Kerja sama antara pemerintah, lembaga masyarakat, dan masyarakat luas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak di Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu. Fenomena pengalaman anak sebagai korban KDRT merupakan masalah yang kompleks dan berdampak jangka panjang terhadap aspek psikologis, emosional, sosial, dan perkembangan anak. Berdasarkan berbagai temuan yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa anak korban KDRT cenderung mengalami trauma psikologis yang mendalam, seperti ketakutan, kecemasan, stres, dan depresi. Pengalaman kekerasan yang dialami, baik secara langsung maupun sebagai saksi, juga menyebabkan terganggunya pembentukan identitas diri dan hubungan interpersonal.

Secara sosial, anak korban KDRT sering kali mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat, dan menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan atau sebaliknya, menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk penyaluran emosi yang belum terselesaikan. Dari sisi pendidikan, kondisi psikologis yang terganggu turut memengaruhi konsentrasi belajar dan prestasi akademik.

G. Saran

Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, hingga lembaga perlindungan anak, dalam memberikan intervensi dan dukungan yang tepat bagi anak korban KDRT. Tanpa penanganan yang komprehensif, risiko terulangnya siklus kekerasan di kemudian hari semakin besar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multidisiplin yang memadukan aspek hukum, sosial, psikologis, dan pendidikan untuk memulihkan kondisi anak dan mencegah dampak negatif jangka panjang.

H. Daftar Pustaka

- Astuti, S., & Handayani, M. (2022). Strategi Coping Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 45–58.
- Fitriyani, L. (2019). Dampak Psikologis Anak yang Menyaksikan KDRT pada Ibu di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 8(2), 112–120.
- Joko, D. J. S., & SH, M. (2021). Pengantar Hukum Kekerasan Dalam Rumah Tangga.
- Nugraha, T. P. (2022). Fenomenologi penanganan korban anak tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Bandung oleh Yayasan Jaringan Relawan Independen (JaRi).
- Nurfaizah, I. (2023, February). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 19, pp. 95-103)
- Nurjanah, S., & Mesra, R. (2025). Manifestasi FoMO dalam Pola Interaksi dan Konsumsi Digital di Kalangan Siswi: Studi Fenomenologi Pada Siswi Sekolah Islam Plus Tahfihz IBNU UMAR Ciputat. *Jurnal Masyarakat Digital*, 1(2), 62-76.
- Mesra, R., Pratiwi, D., Handayani, R., Wiguna, I. B. A. A., Suyitno, M., Sampe, F., ... & Aina, M. (2023). *Teknologi Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Moleong, L. (2017). Metode penelitian. *Jakarta: RinekaCipta*, 25.
- Permata, R. S. R. E. (2022). Dinamika Perkembangan Anak ditinjau dari Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Flourishing Journal*, 2(9), 616-624.

- Rahmadani, D. T., Fitriana, S., & Nisa, A. N. (2024). Studi Fenomenologi Coping Stress Siswa Korban KDRT. *Jurnal Wahana Konseling*, 7(1), 24-35.
- Sari, G. P. (2024). Dampak Psikologis Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Anak Usia Dini. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(4), 196-210.
- Sitairesmi, A. R., & Suherman, A. (2024). Pengaruh KDRT Terhadap Pertumbuhan Anak. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik| E-ISSN: 3031-8882*, 2(1), 314-322.
- Shofa, G. Z., Sari, S. P., Ingtyas, F. T., & Ginting, L. (2024). Meta-Analysis of the Impact of Domestic Violence (DV) on Children's Mental Health and Academic Achievement. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(001), 99-110.
- Suri, G. D., Afdal, A., Afniida, M., Sari, A. K., Hariko, R., Fikri, M., ... & Cusinia, A. H. (2023). Bagaimana kekerasan dalam rumah tangga berefek pada kondisi psikologis anak?: analisis pendahuluan intervensi pendidikan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 1072-1078.
- Widyastuti, dkk (2024). Studi Literatur: Faktor-Faktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan Dampaknya Pada Anak. *Well Being: Journal Psychology*, 1(1), 1-10.
- Yunan, Z. Y. (2018). Strategi Coping Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(2), 157-177